# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Lanjut usia atau biasa disebut dengan istilah “lansia” merupakan seseorang yang telah mencapai tahap akhir dalam siklus kehidupan manusia, yang ditandai dengan usia 60 tahun ke atas. Lansia mengalami suatu proses alami yang tidak dapat dihindari dan pasti akan dialami. Secara kronologis, lansia dikategorikan berdasarkan usia, tetapi konsep lansia lebih dari sekedar penambahan usia (Asharani et al, 2022).

Dalam keperawatan gerontik, lansia dianggap sebagai kelompok orang yang mengalami perubahan kompleks dalam hal fisik, psikologis dan sosial. Perubahan ini mencakup penurunan fungsi fisiologis, seperti penurunan kekuatan otot, penurunan kapasitas organ dan penurunan sistem kekebalan tubuh. Di sisi psikologis, lansia mungkin mengalami perubahan dalam kognitif, seperti memori dan pemrosesan informasi, seta kesulitam emosional, seperti adaptasi terhadap kehilangan (Astuti et al, 2023).

Meningkatnya Umur Harapan Hidup saat lahir dari 68,6 tahun pada tahun 2004, menjadi 69,8 tahun pada tahun 2010 (Badan Pusat Statistik 2005) dan menjadi 70,8 tahun pada tahun 2015 (Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, Badan Pusat Statistik 2013) dan selanjutnya diproyeksikan terus bertambah, mengakibatkan peningkatan jumlah penduduk lanjut usia secara signifikan di masa yang akan datang. Menurut sensus penduduk tahun 2010 jumlah penduduk lanjut usia Indonesia adalah 18,04 juta jiwa atau 7,6% dari total jumlah penduduk. Badan Pusat Statistik (2013)

memproyeksikan, jumlah penduduk lanjut usia (60+) diperkirakan akan meningkat menjadi 27,1 juta jiwa pada tahun 2020, menjadi 33,7 juta jiwa pada tahun 2025 dan 48,2 juta jiwa tahun 2035. Pada tahun 2025 diperkirakan jumlah penduduk lanjut usia akan meningkat menjadi 36 juta jiwa. Dari data Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Utara, jumlah penduduk lansia (60 tahun ke atas) tahun 2025 di Kalimantan Utara diperkirakan sekitar 65.400 jiwa dan jumlah penduduk lansia (60 tahun ke atas) di Tarakan diperkirakan sekitar 17.575 jiwa. Puskesmas Karang Rejo terdiri dari 4 kelurahan dan merupakan puskesmas dengan jumlah lansia terbanyak di tahun 2025 yaitu sebesar 5.377 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2025).

Data WHO (2022) menunjukkan adanya peningkatan signifikan jumlah lansia, terutama di negara berkembang termasuk Indonesia. Pertumbuhan ini mengakibatkan meningkatnya kebutuhan pelayanan kesehatan yang sesuai dengan karakteristik lansia. Tantangan besar muncul dalam sistem pelayanan kesehatan, sebab fasilitas yang tersedia harus mampu mengakomodasi perawatan sekaligus mendukung kemandirian lansia. Kemandirian menjadi target utama karena menjadi indikator kesejahteraan kelompok usia lanjut.

Endang Suswatiningsih dan Hindyah Ike Suhariati (2021) menyimpulkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kemandirian lansia dalam memenuhi kebutuhan sehari – hari.

Pengetahuan merupakan faktor fundamental yang mempengaruhi kemandirian individu dalam menjaga dan mengelola kesehatannya. Hal ini dijelaskan dalam *integrated theory of health behavior change* oleh Ryan, (2019) Pamela Ryan yang menyatakan bahwa *knowledge and beliefs* menjadi dasar terbentuknya *self-*

*regulation* dan berujung pada kemampuan *self-management*. Sejalan dengan itu, *health self-empowerment theory* oleh Tucker et al., (2018) menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan kesehatan mendorong kemampuan individu untuk mengambil keputusan dan bertindak mandiri terkait kesehatannya. Sehingga dikatakan bahwa pengetahuan merupakan komponen awal yang memengaruhi motivasi dan keterampilan perilaku sehingga menghasilkan tindakan kesehatan yang mandiri. Dengan demikian, ketiga teori tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang, semakin tinggi pula tingkat kemandirian dalam perilaku kesehatan.

Pengetahuan kesehatan memberikan kontribusi signifikan terhadap kemampuan lansia dalam melakukan Activities of Daily Living (ADL) seperti makan, mandi berjalan serta aktivitas lainnya. Hal ini membuktikan bahwa literasi kesehatan bukan sekedar teori, tetapi juga memiliki dampak nyata pada kemandirian sehari – hari (Kim et al.,2019).

Lansia yang memiliki literasi kesehatan yang terbatas memiliki 2,6 kali lebih besar untuk mengalami penurunan fungsi kognitif. Temuan ini menekankan pentingnya literasi kesehatan guna memperbaiki tingkat kesehatan dan kesejahteraan lansia (Hanifah et al.,2024).

Lansia dengan literasi kesehatan tinggi lebih mandiri dalam menjalani kehidupan sehari – hari dibandingkan mereka dengan literasi rendah. Pengetahuan berperan sebagai alat bagi lansia untuk mengatasi hambatan fisik maupun mental yang mereka alami. Dengan demikian, literasi berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup sekaligus mengurangi beban keluarga (Ahmad et al.,2020).

Penelitian yang dilakukan (Sari, 2018) menunjukkan bahwa faktor pendidikan, riwayat pekerjaan dan keterlibatan dalam kegiatan sosial berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan lansia. Faktor – faktor ini pada akhirnya juga mempengaruhi tingkat kemandirian. Misalnya, lansia dengan pendidikan lebih tinggi memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi kesehatan, sehingga mereka cenderung lebih mandiri dibandingkan lansia dengan tingkat pendidikan rendah.

Gambaran tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Idealnya, lansia tetap mandiri meskipun usia terus bertambah, namun realita menunjukkan bahwa sebagian besar masih menghadapi keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari – hari. Kondisi ini menimbulkan masalah serius karena meningkatnya jumlah lansia yang tidak mandiri dan ketergantungan terhadap sistem pelayanan kesehatan.

Kesenjangan antara harapan dan kenyataan menegaskan perlunya penelitian secara spesifik untuk menelaah hubungan pengetahuan dan kemandirian lansia di wilayah kerja Puskesmas Karang Rejo. Penelitian ini penting dilakukan karena data empiris yang sesuai dengan kondisi setempat lebih relevan sebagai dasar intervensi. Selain itu, penelitian terdahulu yang dilakukan di daerah lain mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi di Puskesmas Karang Rejo. Faktor sosial budaya, kebiasaan serta karakteristik masyarakat setempat turut membentuk perilaku lansia. Dengan demikian, penelitian ini sangat dibutuhkan agar hasilnya lebih tepat sasaran dan bermanfaat bagi wilayah ini.

Penelitian di Puskesmas Karang Rejo diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai sejauh mana tingkat pengetahuan berkontribusi terhadap

kemandirian lansia. Gambaran ini menjadi dasar untuk merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di wilayah tersebut.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini untuk mengetahui "hubungan tingkat pengetahuan dan tingkat kemandirian lansia di wilayah kerja Puskesmas Karang Rejo".

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan lansia dan tingkat kemandirian lansia di wilayah Puskesmas Karang Rejo.

### 2. Tujuan khusus

a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan lansia di wilayah Puskesmas Karang Rejo.

b. Mengidentifikasi tingkat kemandirian lansia di wilayah Puskesmas Karang Rejo.

c. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan lansia mengenai kesehatan dengan tingkat kemandirian lansia di wilayah kerja Puskesmas Karang Rejo.

## D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan gerontik dan kesehatan masyarakat khususnya terkait faktor-faktor pengetahuan sebagai penentu kemandirian lansia. Hasil penelitian dapat menjadi referensi tambahan dalam penelitian akademik mengenai hubungan

pengetahuan dengan perilaku mandiri lansia yang dapat digunakan untuk peneliti selanjutnya. Memperkaya literatur tentang kesehatan lansia sehingga hasil penelitian dapat dijadikan sebagai dasar bagi pengembangan teori dan intervensi berbasis bukti.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Tenaga Kesehatan: Hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam memberikan informasi untuk merancang intervensi edukatif yang lebih tepat sasaran dalam meningkatkan literasi kesehatan dan kemandirian lansia, baik di layanan primer maupun komunitas lansia.

   b. Bagi Puskesmas Karang Rejo: Penelitian ini dapat menjadi dasar dalam penyusunan program edukasi, promosi kesehatan serta intervensi pemberdayaan lansia yang lebih tepat sasaran.

   c. Bagi Lansia: Peningkatan kesadaran dan pengetahuan lansia tentang pentingnya menjaga kesehatan, melakukan aktivitas sehari – hari secara mandiri dan mempertahankan kualitas hidup yang optimal. Lansia juga dapat lebih memahami faktor – faktor yang mempengaruhi kemandirian mereka.

   d. Bagi Keluarga: Menjadi dasar bagi keluarga dalam memberikan dukungan sosial, emosional dan lingkungan yang lebih baik bagi lansia agar mereka tetap mandiri dan produktif.